

UPAYA KOMUNITAS PEDULI SUNGAI DALAM PELAKSANAAN KONSERVASI SUNGAI BAKI DI KABUPATEN SUKOHARJO

Hendrata Wahyuesa Priambudi¹, Dra. Hj. Trisni Utami, M.Si²

Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik

Universitas Sebelas Maret Surakarta Indonesia

Email: hendratawahyuesa@gmail.com

Abstract: Role of the community in creating and preserving the river is very influential both on the natural environment and on people's lives. The existence of awareness from the community regarding the problem of river pollution, creates behavior and movement from within the community to make efforts in such a way as to carry out river conservation. In an effort to conserve the river, the people in Menuran Village who are members of Komunitas Masyarakat Peduli Kali Baki formed a movement that aims to conserve rivers and preserve rivers, but on the other hand, the resources in the river can also be utilized for the needs of the surrounding community. In this study, a descriptive qualitative method was used to answer how the Komunitas Masyarakat Peduli Kali made efforts to conserve the Baki River and socialize it to the community and from the results of this study, as a whole it was analyzed using the AGIL concept proposed by Talcott Parsons in the Structural Functional theory. From this research, it was found that the Komunitas Masyarakat Peduli Kali Baki carried out participatory socialization and carried out river conservation efforts such as the use, protection and maintenance of the river on a regular basis so that the river could be sustainable in the future.

Keywords: community, river Conservation, socialization

Abstrak: Peran masyarakat dalam menciptakan dan menjaga kelestarian sungai sangat berpengaruh baik terhadap lingkungan alam maupun pada kehidupan masyarakat. Adanya kesadaran dari masyarakat terhadap masalah pencemaran sungai, menciptakan perilaku dan gerakan dari dalam diri masyarakat untuk berupaya sedemikian rupa melakukan konservasi sungai. Dalam upayanya melakukan konservasi sungai, masyarakat di Desa Menuran yang tergabung dalam Komunitas Masyarakat Peduli Kali Baki membentuk sebuah gerakan yang bertujuan untuk melakukan konservasi sungai dan menjaga kelestarian sungai, namun di sisi lain juga dapat dimanfaatkan sumber daya yang ada di sungai tersebut untuk kebutuhan masyarakat sekitar. Pada penelitian ini digunakan metode kualitatif deskriptif untuk menjawab bagaimana Komunitas Masyarakat Peduli Kali Baki melakukan upaya konservasi Sungai Baki dan mensosialisasikan kepada masyarakat dan dari hasil penelitian tersebut, secara keseluruhan dianalisis menggunakan Konsep AGIL yang dikemukakan oleh Talcott Parsons dalam teori Struktural Fungsional. Dari penelitian ini ditemukan bahwa Komunitas Masyarakat Peduli Kali Baki melakukan sosialisasi yang cenderung partisipatoris dan melakukan upaya konservasi sungai seperti pemanfaatan, perlindungan, dan pemeliharaan sungai secara berkala supaya sungai mampu *sustainable* di masa mendatang.

Kata Kunci: komunitas, konservasi sungai, sosialisasi

PENDAHULUAN

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), banyak terdapat sungai di Indonesia yang telah menduduki status sebagai sungai yang tercemar mulai dari tercemar tingkat sedang hingga tercemar tingkat berat. Di Jawa Tengah pada tahun 2016 (BPS, 2017) sudah terdapat 4 sungai yang tercemar yaitu: Sungai Bengawan Solo, Sungai Cisanggarung, Sungai Citanduy, dan Sungai Progo. Sedangkan pada periode 2016-2017 (BPS, 2017) terjadi perubahan dimana kondisi Sungai Bengawan Solo membaik namun kondisi sungai Progo justru memburuk oleh karena pencemaran. Sungai Baki merupakan salahsatu sungai dari DAS Gandul yang memiliki hilir tergabung menjadi aliran Sungai Bengawan Solo. Namun dalam berjalannya waktu, kondisi Sungai Baki semakin memprihatinkan karena di sepanjang aliran sungai tercemar oleh sampah. Sampah menjadi persoalan utama dikarenakan dapat menyebabkan masalah-masalah lainnya seperti pendangkalan sungai hingga tercemarnya kondisi air dan fauna dalam sungai. Pencemaran sungai akibat sampah ini erat sebabnya karena perilaku masyarakat yang tidak mepedulikan akibat dari tindakannya yang baik sengaja maupun tidak sengaja membuang sampah ke sungai, dan membiarkannya hanyut hingga mengendap dan menyumbat aliran sungai. Oleh sebab itu perlu adanya kontrol sosial di masyarakat untuk mengatur dan merubah perilaku masyarakat yang berpotensi mencemari sungai dan lingkungan di sekitarnya. Melalui dibentuknya Komunitas Masyarakat Peduli Kali Baki atau yang sering di singkat Masdulkabi, menimbulkan suatu kontrol sosial melalui kelembagaan dapat terbentuk. Dengan adanya Komunitas Masdulkabi, perilaku masyarakat kepada lingkungan terutama sungai dapat terbentuk sesuai dengan apa yang seharusnya dilakukan guna menciptakan sungai yang mampu *sustainable* di masa mendatang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui latar belakang berdirinya komunitas Masdulkabi, untuk mengetahui upaya yang dilakukan komunitas Masdulkabi dalam melakukan sosialisasi dan konservasi Sungai Baki, dan untuk mengetahui yang menjadi penghambat dan pendukung ketika komunitas Masdulkabi melakukan sosialisasi peduli sungai dan konservasi sungai Baki.

Kepedulian terhadap kondisi sungai menjadi sebuah faktor awal terbentuknya tindakan masyarakat untuk mulai memperbaiki dan menindaklanjuti permasalahan yang ada terutama mengenai pencemaran akibat sampah di Sungai Baki. Dari adanya kepedulian tersebut menyebabkan masyarakat memilih untuk bertindak yang menjadikan sebuah tindakan atas masalah lingkungan yang dihadapi. Namun pada faktanya, kepedulian dan kesadaran akan pentingnyankelestarian sungai tidak terbentuk merata pada individu didalam masyarakat. Karena keadaan tersebut, masyarakat yang tergabung dalam Komunitas Masdulkabi merencanakan sebuah gagasan untuk melakukan konservasi sungai secara fisik dan juga melakukan edukasi kepada masyarakat guna menciptakan pemikiran yang terbuka dan kritis atas kondisi Sungai Baki yang tercemar dengan melalui penanaman nilai-nilai perilaku konservasi dengan cara melakukan sosialisasi pada masyarakat sekitar Sungai Baki.

Dalam penelitian ini, untuk menganalisis upaya konservasi Sungai Baki yang dilakukan oleh Komunitas Masdulkabi, digunakan teori dari Talcott Parsons mengenai Teori Fungsionalisme struktural. Menganalisis upaya komunitas dalam melakukan sosialisasi dan menjaga lingkungan merupakan isu yang erat kaitannya dengan pandangan fungsionalisme struktural Talcott Parsons. Upaya tersebut pada awalnya disebabkan karena ada tindakan adaptasi dari komunitas-komunitas yang bergerak dalam kepeduliannya terhadap lingkungan yang kemudian merubah kondisi yang tidak pada semestinya menjadi

pada kondisi yang seharusnya. Davis dan More (Ritzer, 2008) menjelaskan bahwa mereka melihat stratifikasi sosial sebagai suatu hal yang umum dan luas. Bagi Davis dan More tidak ada masyarakat yang tidak terstratifikasi atau bahkan benar-benar tanpa kelas sama sekali. Menurut Davis dan More, stratifikasi merupakan keniscayaan fungsional. Semua masyarakat membutuhkan sistem semacam itu dan kebutuhan itu terwujud dalam adanya sistem stratifikasi. Dari pemikiran Davis dan More tersebut, pokok dari fungsional adalah bagaimana masyarakat memotivasi orang di sekitarnya untuk menempatkannya pada posisi yang tepat pada sistem stratifikasi. Hal tersebut diringkas dalam dua masalah yaitu, yang pertama adalah bagaimana masyarakat memasukkan keinginan untuk mengisi posisi tertentu pada individu yang tepat. Kedua adalah bagaimana masyarakat memberikan orang-orang tersebut akan keinginan untuk memenuhi persyaratan dalam menempati posisi yang tepat tersebut ketika orang-orang sudah menempati posisi yang sudah sesuai dari sistem stratifikasi (Ritzer, 2008). Dengan Pemikirannya mengenai struktural fungsional, Parsons meyakini terdapat empat imperatif fungsional yang diperlukan memenuhi berjalannya sistem yaitu: *Adaptation*, *Goal Attainment*, *Integration*, dan *Latency* (AGIL). Secara kolektif, keempat imperatif fungsional tersebut disebut sebagai skema AGIL yang penjabarannya adalah sebagai berikut (Raho, 2007): (1) *Adaptation*, sistem harus mengatasi kebutuhan situasional yang datang dari luar. Maka oleh sebab itu, masyarakat harus memiliki kemampuan untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan masyarakat. (2) *Goal Attainment*: sistem yang berada di masyarakat harus bisa dalam menjabarkan dan menentukan tujuannya. Selain itu, sistem juga harus mampu mencapai tujuan yang sudah terbentuk sebelumnya. (3) *Integration*: sistem harus mengatur hubungan antara *Adaptation*, *Goal Attainment*, dan *Latency*. (4) *Latency*: Sistem harus mampu untuk melengkapi, memperbaiki, memelihara dan memperbahau motivasi individu dan pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi yang sebelumnya sudah terbentuk supaya dengan pemeliharaan menjadikan sistem yang ada menjadi lebih baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Menuran, Kecamatan Baki, Kabupaten Sukoharjo. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tujuan agar hasil dari penelitian dapat dijabarkan dan dijelaskan sama seperti apa yang menjadi realita dilapangan (Ibrahim, 2015). Penelitian ini menjadikan pengurus dan anggota dari Komunitas Masdulkabi sebagai obyek penelitian dikarenakan dalam teknik pengambilan sampel digunakan teknik *purposive sampling*, dimana ketua komunitas dijadikan sebagai informan kunci, sekretaris dan bendahara komunitas dijadikan sebagai informan utama, lalu anggota komunitas dan masyarakat sekitar dijadikan sebagai informan pendukung dalam penelitian ini. Dengan teknik tersebut, hanya informan dengan kriteria tertentu saja yang dijadikan sebagai informan (Agustinova, 2015). Sedangkan dalam teknik pengumpulan data digunakan tiga jenis teknik yaitu observasi lapangan, wawancara, dan studi dokumentasi melalui gambar dan video selama Komunitas Masdulkabi melakukan upaya konservasi sungai. Untuk memastikan validitas data yang telah didapatkan, peneliti menggunakan dua teknik triangulasi untuk memastikan keabsahan data, yaitu triangulasi sumber dengan cara melakukan kroscek dari data-data yang sudah diperoleh kepada informan yang lainnya, kemudian teknik triangulasi data yang kedua adalah triangulasi teknik dengan cara membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi dan studi dokumentasi, begitu pula sebaliknya antara hasil dari teknik observasi maupun studi dokumentasi (Sugiono, 2016). Setelah didapatkan data dan dilakukan validasi, metode selanjutnya yaitu teknik analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis model Miles dan Huberman. Pada

teknik analisis data ini dilakukan menjadi tiga tahapan (Agustinova, 2015), yaitu: tahap reduksi data atau tahap pengolahan data untuk diketahui dapat menjawab rumusan masalah atau tidak, tahap penyajian data dengan menyusun data yang sudah diperoleh supaya tersusun sesuai dengan rumusan penelitian, dan tahap penarikan kesimpulan yang dirumuskan dengan ditulis secara singkat, padat, dan jelas sesuai konsistensi antara judul, tujuan dan perumusan masalah yang sudah ditetapkan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Awal terbentuknya Komunitas Masdulkabi di dasarkan atas rasa keprihatinan akan kondisi dan keinginan dari masyarakat dan para pemancing yang biasa memancing ikan di Sungai Baki untuk menjadikan Sungai Baki ini menjadi sungai yang *sustainable*. dimana kondisi Sungai Baki menjadi bersih dan kelestarian Sungai Baki terjaga dengan baik. Komunitas Masdulkabi menyadari akan pentingnya bagi kehidupan masyarakat di sekitarnya, terlebih peran sungai sebagai penampung air guna mendukung pengairan sawah masyarakat dan sebagai tempat hidupnya satwa air yang dapat di manfaatkan untuk di pancing. Oleh karena itu, masyarakat yang kini tergabung dalam Komunitas Masdulkabi menginginkan dibuatnya sebuah organisasi yang menampung baik itu pemancing atau masyarakat lainnya yang menginginkan Sungai Baki menjadi bersih dan mampu untuk *sustainable* di masa mendatang.

Adanya keinginan untuk menciptakan sungai yang bersih dan lestari, mendorong sebagian masyarakat dan pemancing untuk berdiskusi dan menetapkan untuk membuat sebuah komunitas yang selain berfungsi untuk menjadi sebuah wadah dari masyarakat untuk berinteraksi dan berdiskusi dalam memecahkan masalah terkait sungai dan lingkungan, komunitas ini juga dijadikan sebagai wujud pengorganisasian untuk mencapai tujuan yaitu menciptakan sungai yang lestari dan mampu untuk *sustainable* di masa mendatang. Selain dikarenakan adanya keinginan dan kesadaran dari masyarakat yang tergabung dalam Komunitas Masdulkabi untuk melestarikan sungai, ada pula alasan-alasan lain yang turut mempengaruhi dalam mendorong para anggota maupun pengurus dalam menciptakan dan menjaga kelestarian sungai. Dari keterangan yang didapatkan dari informan dalam penelitian, sebagian besar pengurus dan anggota juga melandaskan tindakan mereka karena adanya pandangan agama yang mereka anut. Mereka menjelaskan bahwa dengan upaya mereka bergabung dengan Komunitas Masdulkabi dan bekerja secara bakti sosial melakukan konservasi sungai ini juga sebagai ibadah.

Menurut pemikiran Max Weber tentang rasionalitas (Scott, 2012) bahwa tindakan individu dari masyarakat yang meminta untuk bergabung dan dibuatnya sebuah kelompok atau komunitas digolongkan dalam tindakan rasional instrumental. Ini disebabkan karena ketika individu meminta dibentuk sebuah komunitas, supaya dalam pelaksanaan upaya konservasi sungai dapat dilakukan secara terstruktur. Selanjutnya mengenai tindakan anggota dan pengurus komunitas Masdulkabi secara individu dimotivasi oleh pengaruh ajaran agama. Keberadaan individu dalam bergabungnya di komunitas ini juga dijadikan sebagai tempat untuk beribadah yaitu digunakan sebagai tempat untuk berbuat baik dalam berkelompok dan melakukan upaya konservasi sungai. Dari tindakan tersebut sudah jelas tergolong kedalam jenis tindakan sosial dengan rasionalitas nilai. Hal ini disebabkan adanya motivasi individu untuk beribadah dengan cara melakukan upaya konservasi sungai melalui Komunitas Masdulkabi

Berjalannya upaya konservasi sungai oleh Komunitas Masdulkabi juga diawali dengan sosialisasi kepada masyarakat sekitar mengenai nilai-nilai konservasi. Apabila

dilihat dari jenis tahapan sosialisasi (Ihrom, 1999), diketahui bahwa Komunitas Masdulkabi dalam perannya sebagai sebuah organisasi menjalankan tipe tahap sosialisasi sekunder secara langsung dan dari sisi individual, anggotanya menjalankan tahap sosialisasi primer di keluarganya masing-masing. Kemudian pada pola sosialisasi yang dilakukan, Komunitas Masdulkabi lebih condong kepada pola yang partisipatori daripada pola sosialisasi yang represif (Sunarto, 2004). Yang dimaksud pola partisipatori di sini adalah Komunitas Masdulkabi lebih terfokus menangani perilaku masyarakat yang dianggap menimpang dengan memberikan teguran dan tidak berupa sanksi secara fisik, selain itu Komunitas Masdulkabi juga lebih terfokus terhadap penanaman nilai-nilai dan norma supaya masyarakat yang sebelumnya tidak begitu berpikir panjang dengan perilakunya membuang sampah disungai, menjadi sadar akan pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian sungai.

Pada kegiatan sosialisasinya, Komunitas Masdulkabi terfokus dengan penanaman nilai-nilai konservasi kepada masyarakat yang biasa dikenal dengan kaderisasi konservasi. Nilai konservasi tersebut juga dipadukan dengan nilai-nilai budaya seperti salahsatunya “*Sopo sing nandur, bakal ngunduh*” yang dalam hal ini diartikan bahwa siapa yang menanam kebaikan dengan cara memelihara dan melestarikan sungai, maka akan mendapatkan tuaian yang baik dari alam itu sendiri. Dalam kaderisasi tersebut, penyampaian konsep dari konservasi diadaptasikan dengan kondisi pemahaman masyarakat, sehingga konsep yang disampaikan tidak secara terus menerus menggunakan konsep yang ilmiah, melainkan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat. Kaderisasi juga dilakukan dengan melakukan sosialisasi terkait gerakan konservasi. Dalam hal ini, Komunitas Masdulkabi menyampaikan kepada masyarakat dengan cara melakukan aksi secara nyata untuk melestarikan Sungai Baki sehingga masyarakat mengamati secara langsung, sehingga penyampaian “*learning by doing*” menjadi strategi Komunitas Masdulkabi untuk mensosialisasikan gerakan konservasi sungai kepada masyarakat di sekitar Sungai Baki.

Kegiatan Konservasi sungai yang dilakukan oleh Komunitas Masdulkabi meliputi kegiatan pemanfaatan sungai, perlindungan sungai, dan pemeliharaan sungai. Upaya Komunitas Masdulkabi dalam pemanfaatan sungai salah satunya adalah dengan dibuatnya wisata sungai. Wisata sungai yang di cetuskan oleh Komunitas Masdulkabi ini dilakukan dengan mengarungi sungai dengan menggunakan perahu yang merupakan bantuan dari Program Hibah Bina Desa (PHBD) yang digalangkan oleh Universitas Islam Batik Surakarta (UNIBA) yang dimana program tersebut di sampaikan pada Kementerian Riset dan Teknologi (Risetdikti) kemudian di realisasikan dalam bentuk perahu dan toilet sebagai sarana penunjang Taman Masdulkabi. Selain dimanfaatkan sebagai wisata sungai, Komunitas Masdulkabi juga memanfaatkan Sungai Baki sesuai dengan apa yang diharapkan ketika awal berdirinya komunitas ini, yaitu dijadikan sebagai wahana memancing oleh anggota komunitas maupun para masyarakat pegiat hobi memancing. Pemanfaatan dengan cara dijadikan sebagai wahana memancing ini tak lantas menyebabkan gangguan terhadap ekosistem sungai. Karena dengan adanya pemanfaatan sebagai wahana memancing, Komunitas Masdulkabi juga melakukan pengimbangan dengan cara melepas bibit ikan yang juga di dukung oleh *stakeholders* seperti pemerintah dan komunitas ikan hias di Surakarta dalam penyediaan bibit ikan.

Sebagai pihak yang berada di garis paling depan dalam melakukan konservasi sungai, Komunitas Masdulkabi juga menjalankan upaya perlindungan sungai. Perlindungan sungai oleh Komunitas Masdulkabi dilakukan dari berbagai sisi, mulai dari sisi lingkungan daerah aliran sungai, ekosistem sungai, dan aspek sosial di masyarakat sekitar Sungai Baki. dalam melakukan perlindungan sungai, Komunitas Masdulkabi melakukan pemasangan

patok. Patok ini di pasang di bagian tepian sungai yang berguna sebagai pencegah agar tepian sungai tidak longsor karena erosi atau longsor. Selain menggunakan patok untuk mencegah longsor, Komunitas Masdulkabi juga membangun talud di sepanjang Taman Masdulkabi supaya tanah di tepi sungai yang dijadikan sebagai taman tidak mengalami pergeseran atau longsor. Selain dengan cara memasang atau membangun pelindung tanah di tepi sungai, Komunitas Masdulkabi juga tidak melakukan perubahan pada tanaman-tanaman yang hidup di sekitar aliran sungai. Tumbuhan seperti pohon bambu tidak di tebang atau di gantikan oleh tanaman lain secara keseluruhan, melainkan lebih kepada menambah tanaman yang di tanam di tepian sungai. Komunitas Masdulkabi memilih untuk menyikapi demikian karena pihak komunitas menginginkan kondisi sungai yang tetap lestari seperti aslinya tanpa banyak mengalami perubahan. Komunitas Masdulkabi juga membuat larangan yang dituliskan pada spanduk yaitu dilarang untuk mengambil ikan dengan cara di setrum, di racun, dan di jaring menggunakan jala. Selain larangan untuk mengambil ikan secara tidak ramah lingkungan, larangan lainnya juga diberikan seperti dilarang untuk membuang sampah. Dengan adanya larangan membuang sampah di sungai, selain menciptakan sungai yang bersih dari kontaminasi sampah juga dapat melindungi satwa air di sungai dari paparan sampah yang berpotensi mengganggu perkembangan dan kelangsungan hidup satwa di sungai.

Pemeliharaan sungai oleh Komunitas Masdulkabi selalu menjunjung adanya gotong royong yang kuat antara komunitas dan masyarakat. Tindakan berupa pembersihan sungai yang dilakukan selalu bersifat terbuka. Komunitas Masdulkabi dalam menjalankan tujuannya untuk melestarikan sungai selalu terbuka terhadap siapapun yang menginginkan untuk turut dalam menciptakan kelestarian sungai. Hal ini dilakukan supaya setiap orang yang hendak berpartisipasi bersama Komunitas Masdulkabi bisa secara mudah turut mengambil peran di dalamnya tanpa melihat siapa, dan dari mana orang tersebut yang hendak berpartisipasi. Mengingat posisi Komunitas Masdulkabi yang berada di tengah-tengah antara hulu dan hilir, pemeliharaan Sungai Baki selalu dilakukan dengan melihat kondisi sungai yang ada. Pada awal dibentuknya Komunitas Masdulkabi, kegiatan gotong royong seperti membersihkan bantaran sungai maupun aliran sungai dilakukan secara intens. Komunitas, masyarakat, dan *stakeholders* bekerja sama dalam menciptakan sungai yang bersih. Selain itu beberapa pembangunan juga dilakukan seperti taman, posko, toilet, dan Musholla dengan cara gotong royong. Setelah dilakukan tindakan berupa penanganan tersebut, tentunya harus dijaga supaya kondisi sungai yang bersih dan sehat tidak tercemar kembali. Komunitas Masdulkabi berupaya untuk menjaga sungai supaya tetap bersih dan sehat dengan membersihkan area sungai baik di daerah bantaran maupun di wilayah perairan dari Sungai Baki. Selain membersihkan sampah yang turut hanyut ke sungai, batang pohon bambu yang berada di sepanjang Sungai Baki juga di perhatikan oleh pihak komunitas.

Berjalannya kegiatan Komunitas Masdulkabi di bidang sosial dan lingkungan memiliki berbagai macam faktor pendukung yang menunjang keberlangsungan dari komunitas ini. Pada faktor pendukung di sektor internal komunitas terlihat dari pengorganisasian komunitas yang terstruktur dari beberapa bagian yang saling berhubungan antara satu dengan yang lain. Faktor pendukung internal lainnya adalah adanya kemampuan dari internal komunitas dalam mengelola sumber daya yang ada dan mempengaruhi masyarakat di sekitarnya. Faktor pendukung dalam berjalannya Komunitas Masdulkabi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal komunitas. Dukungan dari sesama komunitas seperti komunitas ikan hias di Surakarta pernah di terima oleh Komunitas Masdulkabi. Dukungan demi dukungan selalu ada tidak hanya dari lingkup perseorangan maupun sesama komunitas. Pemerintah dalam hal ini turut mendukung berjalannya Komunitas Masdulkabi.

Hal tersebut terlihat ketika terdapat kunjungan dari Bupati Sukoharjo, Wardoyo Wijaya yang secara langsung memberikan apresiasi atas apa yang telah dilakukan Komunitas Masdulkabi sebagai organisasi masyarakat yang berfokus di persoalan sosial dan lingkungan. Keberadaan lembaga perguruan tinggi juga menjadi faktor pendukung yang selama ini telah memberikan bantuan dan membentuk kerjasama dengan Komunitas Masdulkabi. Tidak hanya sekedar sosialisasi kepada masyarakat saja, Komunitas Masdulkabi juga bekerjasama dengan Pascasarjana Universitas Sebelas Maret untuk mengadakan pemaparan terkait upaya Komunitas Masdulkabi dalam melakukan konservasi sungai.

Tidak hanya faktor pendukung, faktor penghambat juga dialami oleh Komunitas Masdulkabi dalam melakukan upaya Konservasi Sungai Baki. Di awal berjalannya Komunitas Masdulkabi, sering kali di temukan masyarakat yang membuang membuang sampah ke sungai. Bahkan pelaku pembuangan sampah tersebut secara terang-terangan membuang sampah dari atas jembatan dengan menaiki kendaraan bermotor. Hambatan tersebut tak lantas membuat Komunitas Masdulkabi mengakhiri tujuannya untuk menciptakan sungai yang *sustainable*. Justru dengan adanya perilaku masyarakat yang sering membuang sampah di sungai, menjadikan Komunitas Masdulkabi semakin gencar melakukan sosialisasi baik itu secara lisan dengan cara memberikan himbauan kepada masyarakat ketika mengikuti pertemuan rapat RT dan sosialisasi dengan mengundang *stakeholder* di masyarakat terasuk kepala sekolah seluruh Kecamatan Baki, maupun secara simbolis dengan membuat papan dan spanduk peringatan dan larangan untuk membuang sampah di sungai beserta konsekuensi hukum yang akan di terima ketika masih ada yang melanggar himbauan tersebut. Kondisi Sungai Baki yang panjang dimana hulu nya berada di Boyolali dan hilirnya menuju Sungai Bengawan Solo setidaknya juga menjadikan hambatan sekaligus tantangan bagi Komunitas Masdulkabi. Ketika musim hujan dan terjadi banjir, air yang mengalir dari arah hulu banyak membawa sampah baik itu sampah rumah tangga seperti plastik maupun sampah alam seperti kayu dan ranting pohon maupun daun-daun kering. Memahami kondisi tersebut, Komunitas Masdulkabi selalu rutin untuk membersihkan sungai. Selain itu, dalam perencanaan kedepannya, Komunitas Masdulkabi berencana memperpanjang cakupan sungai yang nantinya akan di konservasi hingga sampai ke hulu supaya sebersihan dan kelestarian sungai benar-benar terjaga dengan baik.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dan analisis data, penulis memperoleh kesimpulan mengenai upaya pelestarian sungai oleh Komunitas Masdulkabi (Masyarakat Peduli Kali Baki) sebagai berikut. Upaya konservasi sungai yang dilakukan oleh Komunitas Masdulkabi dilatarbelakangi keinginan masyarakat di sekitar sungai dan pegiat hobi memancing untuk melestarikan Sungai Baki. Sedangkan secara personal baik itu dari pengurus maupun anggota Komunitas Masdulkabi, tindakan tersebut juga di latarbelakangi sebagai bentuk ibadah secara pribadi untuk merawat alam sekitar dan sebagai bentuk kerja sosial untuk kepentingan masyarakat. Dalam upaya sosialisasi dilakukan oleh Komunitas Masdulkabi baik pada tahap primer di keluarga para anggota dan tahap sekunder dilakukan di lingkup sekolah di Kecamatan Baki dan di masyarakat sekitar Desa Menuran. Pada pola sosialisasi yang dilakukan, Komunitas Masdulkabi cenderung kepada pola sosialisasi partisipatoris dengan terfokus pada penanaman nilai dan norma di masyarakat terutama mengenai nilai konservasi sungai yang dikombinasikan dengan nilai-nilai budaya. Kemudian untuk kaderisasi konservasi sungai, Komunitas Masdulkabi menggunakan strategi "*Learning by doing*" sebagai bentuk sosialisasi lanjutan kepada masyarakat supaya

dengan melihat tindakan komunitas dalam melestarikan sungai, bisa menjadi contoh dan dampak positifnya secara langsung juga dirasakan oleh masyarakat. Dalam upaya konservasi Sungai Baki, Komunitas Masdulkabi melakukan pemanfaatan sungai seperti menjadikan Sungai Baki sebagai wahana wisata air dan pemancingan untuk masyarakat umum namun tetap memperhatikan aspek kelestarian sungai supaya tidak destruktif dalam pemanfaatannya. Kemudian upaya perlindungan sungai juga dilakukan untuk menjaga sungai dari ancaman kerusakan baik yang diakibatkan oleh alam seperti erosi sepadan sungai maupun karena perilaku masyarakat yang membuang sampah ke sungai. Upaya selanjutnya adalah pemeliharaan sungai supaya tindakan konservasi yang sebelumnya sudah dilakukan bisa tetap terjaga dengan kegiatan pemeliharaan sungai secara berkala. Faktor pendukung berjalannya konservasi Sungai Baki ini didapatkan dari berbagai macam pihak seperti masyarakat sekitar, pemerintah, komunitas pendukung, hingga perguruan tinggi dengan berbagai bentuk dukungan seperti dukungan moral, bantuan benda dan finansial, hingga bantuan tenaga dan gagasan pendukung berjalannya konservasi Sungai Baki. Kemudian pada faktor penghambat terbagi dalam 2 jenis yaitu secara internal komunitas dan eksternal. Secara internal, hambatan dialami karena kemajemukan pemikiran yang terkadang perbedaan pendapat ini menghambat pengambilan keputusan. Selain itu tidak sejalan tujuan bersama dengan tujuan pribadi dari sebagian kecil anggota juga menjadi bentuk hambatan. Sedangkan hambatan secara eksternal komunitas dikarenakan faktor alam seperti adanya banjir yang membawa sampah terlebih posisi Komunitas Masdulkabi berada di tengah antara hulu dan hilir dan faktor perilaku sebagian masyarakat yang masih melempar sampah-sampah dari atas jembatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinova, Danu. 2008. *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Calpulis
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Buku Statistik Lingkungan Hidup Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Ibrahim. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Ihrom. 1999. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor
- Raho, B. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Ritzer, G. 2008. *Teori sosiologi*. Yogyakarta: Lembaga untuk Penerbitan Kreasi Masyarakat.
- Scott, John. 2012, *Teori Sosial*, Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Sugiyono, 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung. Alfabeta
- Sunarto, K. 2004. *Pengantar Sosiologi (edisi ketiga)*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.